

***ANALYSIS OF THE FACTORS THAT CAUSED NON-PERFORMING CREDIT
AT PT. BPR ARTHAGUNA MANDIRI GADOBANGKONG HEAD OFFICE***

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MENYEBABKAN KREDIT
BERMASALAH PADA PT. BPR ARTHAGUNA MANDIRI KANTOR PUSAT
GADOBANGKONG**

Dini Rahayu¹, Rita Yuniarti²

Universitas Widyatama, Bandung^{1,2}

Rahayu.1786@widyatama.ac.id¹, rita.yuniarti@widyatama.ac.id²

ABSTRACT

This study aims to determine the factors that cause non-performing loans at PT. BPR Arthaguna Mandiri. The method used in this research is descriptive with a qualitative approach. Secondary data collection was obtained from documented sources in the company, namely financial reports, and primary data was obtained from the first source, namely through observation and interviews. The population in this study were 20 credit officers of PT. BPR Arthaguna Mandiri and 15 samples representing credit officer employees. The results showed that the factors causing problem loans at PT. BPR Arthaguna Mandiri which dominates is caused by internal factors where there are deviations from credit granting procedures, inaccurate analysis of the elements and principles of lending and weak supervision of credit granting procedures and oversight of debtors. External factors that cause non-performing loans lie in the use of weak bank supervision by debtors, and the debtor's business sector is unable to generate long-term profits.

Keywords: *Troubled Loans, Credit Granting Procedures, Rural Banks*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor penyebab kredit bermasalah pada PT. BPR Arthaguna Mandiri. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data sekunder diperoleh dari sumber terdokumentasi di perusahaan yaitu laporan keuangan, dan data primer diperoleh dari sumber pertama yakni melalui observasi dan wawancara. Populasi dalam penelitian ini ada 20 pejabat kredit PT. BPR Arthaguna Mandiri dan 15 sampel yang mewakili karyawan pejabat kredit. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor penyebab kredit bermasalah pada PT. BPR Arthaguna mandiri yang mendominasi disebabkan oleh faktor internal dimana terdapat penyimpangan terhadap prosedur pemberian kredit, analisa yang tidak teliti terhadap unsur dan prinsip pemberian kredit serta lemahnya pengawasan terhadap prosedur pemberian kredit dan pengawasan terhadap debitur. Faktor eksternal penyebab kredit bermasalah terletak pada pemanfaatan pengawasan bank yang lemah oleh debitur, serta bidang usaha debitur tidak mampu menghasilkan profit jangka Panjang.

Kata Kunci: Kredit Bermasalah, Prosedur Pemberian Kredit, Bank Perkreditan Rakyat

PENDAHULUAN

Penyaluran dana yang dilakukan oleh BPR dalam bentuk kredit untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat

memegang peranan yang sangat penting dalam perekonomian. Kredit merupakan bagian terbesar dari setiap aset yang dimiliki oleh BPR yang

bersangkutan. Dalam memberikan kredit, BPR harus siap menerima risiko kredit yang menyebabkan kredit tersebut menjadi bermasalah. Risiko kredit merupakan risiko bahwa nasabah tidak dapat atau tidak akan dapat membayar kembali jumlah pinjaman yang diperoleh dari BPR beserta bunganya sesuai dengan jangka waktu yang telah ditentukan. Kredit bermasalah merupakan situasi di mana BPR menyetujui pembayaran pinjaman melibatkan risiko kegagalan. Kredit bermasalah menunjukkan kemampuan manajemen BPR dalam mengelola kredit yang diberikan, kredit bermasalah dapat dilihat dari rasio *Nonperforming Loan* suatu perbankan dengan melihat pada laporan keuangannya. Sehingga semakin tinggi NPL, maka semakin rendah kualitas kredit BPR yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar (Handayani, 2014). Isu kredit Bermasalah atau kredit macet selalu menjadi pemberitaan di berbagai surat kabar lokal dan nasional yang terbit di Indonesia. Keberadaan kredit bermasalah di industri perbankan merupakan penyakit kronis yang sangat memprihatinkan dan mengancam sistem perbankan Indonesia dan harus diantisipasi oleh semua pihak yang berperan penting. (Mizwar, 2017)

Rasio yang digunakan untuk mengukur risiko kredit bank, yaitu (a) kredit bermasalah-LaR (*Loan at Risk*) dan (b) kredit bermasalah-NPL (*NonPerforming Loan*). LAR adalah pengukuran risiko untuk pinjaman yang dibayar, yang terdiri dari kolektibilitas yang direstrukturisasi 1, kolektibilitas 2, atau pinjaman dengan perhatian khusus dan pinjaman bermasalah (NPL). *NonPerforming Loan* (NPL) merupakan cara untuk mengukur besar kecilnya persentase kredit bermasalah pada suatu bank yang akibat dari ketidak lancar

nasabah dalam melakukan pembayaran angsuran. (maksu binus, 2020)

Dalam dunia perbankan, kredit bermasalah dapat disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu faktor eksternal seperti: memburuknya kondisi usaha, kegagalan usaha, kesulitan keuangan yang serius, masalah keluarga atau karena sifat buruk dari debitur itu sendiri. Dan juga dampak buruk dari krisis keuangan global tidak hanya mengurangi permintaan *agregat*, tetapi juga memaksa bisnis ke dalam lingkungan yang semakin kompetitif. Situasi ini membuat perusahaan sulit bertahan di pasar dan memperburuk prospek bisnisnya. Faktor internal seperti: kebijakan bank untuk mempertahankan suku bunga kredit yang tinggi di tengah kondisi perekonomian yang belum stabil juga turut mendorong peningkatan kredit bermasalah. Ketika, pinjaman bank yang pengawasannya masih longgar juga dapat menyebabkan peningkatan kredit bermasalah. Bank tersebut terus mempertahankan suku bunga kredit yang tinggi, secara tidak langsung perbankan justru bermain dengan kemungkinan meningkatkan risiko kredit bermasalah. (Adam, 2009)

Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menyebutkan rata-rata kredit bermasalah (NPL) bank meningkat sebesar 3,35 persen pada Juli 2021. Angka tersebut lebih tinggi dibandingkan Juli 2020 sebesar 3,22 persen dan Desember 2020 sebesar 3,06 persen. Josua Pardede mengatakan, kenaikan penyaluran kredit disebabkan penurunan nilai kredit setiap bulan. “Pinjaman bulan Juni Rp5.563,7 triliun sedangkan pinjaman bulan Juli Rp5.438,9 triliun. Sementara kenaikan nilai NPL dalam rupiah Rp180,7 triliun pada Juni dan Rp186,2 triliun pada Juli, meningkat Rp5,4 triliun,” kata Joshua. Tren kredit bermasalah (NPL) terus

meningkat sejak akhir tahun lalu, terutama pasca pandemi Covid-19. Pada Juni 2020, rata-rata rasio NPL perbankan naik sebesar 3,11% dibandingkan Desember 2019 sebesar 2,53% secara industri. Kredit modal kerja naik sebesar 3,69%, diikuti oleh kredit investasi bermasalah sebesar 2,58% dan kredit konsumsi sebesar 2,22%. (Seheriadi, 2021)

Peningkatan NPL pada PT. BPR Arthaguna Mandiri terlihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Rasio kredit bermasalah (Nonperforming Loan) PT. BPR ARTHAGUNA MANDIRI (Dalam Jutaan Rupiah)

Tahun	Kredit bermasalah (Dalam Jutaan)	Total Kredit yang diberikan	NPL
2017	Rp. 17.891.174	Rp. 113.092.129	15,82%
2018	Rp. 22.545.630	Rp. 129.871.141	17,36%
2019	Rp. 28.348.384	Rp. 152.903.908	18,54%
2020	Rp. 29.938.635	Rp. 154.482.125	19,38%
2021	Rp. 30.739.427	Rp. 153.620.325	20,00%

Berdasarkan tabel 1 diatas memperlihatkan adanya kredit bermasalah di PT. BPR Arthaguna Mandiri dari tahun ke tahun maka fenomena yang diangkat adalah tahun 2021 di karenakan presentase NPL yang sangat tinggi yaitu sebear 20,00%. Meningkatnya kredit bermasalah mengharuskan bank untuk memperkuat struktur permodalannya. Untuk tujuan ini, bank dapat meningkatkan sebagian dari penyisihan Penghapusan Aset Produktif (PPAP). Akibatnya, kemampuan bank untuk menyalurkan kredit otomatis menurun seiring upaya bank untuk memperkuat struktur permodalannya. Pembatasan kemampuan bank untuk menyalurkan kredit berdampak negatif terhadap perekonomian. (Adam, 2009)

Kredit bermasalah berpengaruh pada kemampuan BPR untuk

mengembalikan semua kewajiban-kewajiban jangka pendeknya pada saat jatuh tempo. Semakin besar kredit yang bermasalah maka semakin tidak likuid perputaran kas BPR tersebut, karena BPR tidak dapat memenuhi permintaan kredit dari peminjam (Sinaga, 2014). Maka dari itu, BPR memerlukan manajemen perkreditan yang diatur dalam Peraturan OJK No. 11 Tahun 2020 yang berisikan tentang Restrukturisasi Kredit/ pembiayaan oleh Lembaga keuangan dilakukan dengan cara penilaian kualitas aset yakni dengan penurunan suku bunga, perpanjangan jangka waktu kredit, pengurangan tunggakan pokok, pengurangan tunggakan bunga, penambahan fasilitas kredit, serta koversi kredit menjadi penyertaan modal sementara. (Rasbin, 2020). Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apa saja faktor-faktor yang menyebabkan kredit bermasalah pada PT. BPR Arthaguna Mandiri Kantor Pusat Gadobangkong.

Konsep Kredit

Menurut (Mulyono, 2002) mendefinisikan kredit sebagai “Suatu penyerahan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi hutangnya setelah jangka waktu tertentu dengan bunga jumlah imbalan atau pembagian hasil keuntungan.

Menurut Firdaus dalam (Masrunik, E. dan Andyani, 2017) dan (Kasmir. 2012) yang sejalan dengan (Kosasih & SH, 2021) dalam pemberian kredit terdapat prinsip-prinsip di dalamnya, yaitu prinsip 5C, yaitu character, capacity, capital, condition of economy, dan collateral. Jaminan yang

diberikan oleh calon debitur harus melebihi jumlah kredit yang akan diberikan. Keabsahan jaminan pun perlu diperiksa guna tidak masalah di kemudian hari. Menurut (Kosasih & SH, 2021) dan (Thomas, 1997) terdapat beberapa unsur yang harus dipertimbangkan saat memberikan kredit, yaitu kepercayaan, jangka waktu dan risiko.

Menurut (Kasmir, 2012) terdapat dua unsur tambahan, yaitu, kesepakatan dan balas jasa. Prosedur peminjaman dan penilaian dunia perbankan biasanya tidak jauh berbeda dari satu bank ke bank lainnya. Perbedaannya hanya terletak pada prosedur dan persyaratan yang ditetapkan. Dalam proses pinjaman, biasanya bisa membedakan antara pinjaman perorangan dan pinjaman badan hukum, kemudian juga bisa mengecek apakah tujuannya dihabiskan atau menguntungkan. Secara umum, tata cara peminjaman badan hukum menurut (Kasmir, 2012) yang sejalan dengan penelitian (Yasman & Afriyeni, 2019) dan (Alanshari & Marlius, 2018), dijelaskan sebagai berikut:

1. Pengajuan Berkas-berkas

Dalam hal ini pemohon kredit mengajukan permohonan pinjaman kredit yang dituangkan dalam suatu proposal. Kemudian dilampiri dengan berkas-berkas yang dibutuhkan. Pengajuan proposal kredit hendaknya berisi antara lain, Latar belakang perusahaan, CV Singkat perusahaan, identitas perusahaan, nama manajemen dengan informasi dan pendidikan, pengembangan bisnis dan hubungan pihak negara dan swasta.

2. Penyelidikan Berkas Pinjaman

Tujuannya untuk mengetahui apakah berkas kredit sudah lengkap dan memadai dengan persyaratan dan benar. Jika menurut bank semuanya

syarat terpenuhi, pinjaman dapat dilanjutkan dan jika tidak dan setelah pemberitahuan file itu maka tidak selesai kredit akan dibatalkan. Serta dalam tahap ini pejabat kredit melakukan analisis 5C

3. Wawancara I

Ini adalah survei tatap muka calon peminjam dengan pejabat kredit. Tujuannya adalah untuk meyakinkan bank apakah berkas-berkas tersebut adalah benar dan lengkap seperti yang diminta oleh bank. Tujuan wawancara ini juga untuk mengetahui apa yang sebenarnya diinginkan calon peminjam mengajukan kredit.

4. On The Spot

Apakah ada kegiatan pemeriksaan langsung di lapangan secara kontrol berbagai benda yang dijadikan transaksi atau jaminan. Kemudian hasilnya terlihat lokasi digabungkan dengan hasil Wawancara I. setelah melakukan ini peminjam potensial tidak boleh diberitahu sebelumnya. Terus apa yang kami lihat di lapangan sesuai dengan kondisi riil.

5. Wawancara II

Apakah ada kegiatan untuk memperbaiki file jika mungkin ada kesalahan di lapangan.

6. Keputusan Kredit

Dalam hal ini, keputusan kredit harus menentukan apakah suatu pinjaman tersedia diberikan atau ditolak jika diterima, administrasi selesai, yang termasuk dalam kategori, Jumlah plafond, Jangka waktu kredit, Biaya-biaya administrasi, Waktu pencairan kredit. Penandatanganan Akad Kredit dan Perjanjian Lainnya. Kegiatan ini merupakan kelanjutan dari keputusan kredit yang sebelumnya setelah pinjaman dilunasi, calon nasabah terlebih dahulu menandatangani kontrak kredit, jaminan hipotik yang

mengikat dan surat perjanjian atau laporan bank dianggap perlu.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif, Populasi dari penelitian ini adalah 20 pejabat kredit PT. BPR Arthaguna Mandiri, Sampel pada penelitian ini 15 pejabat kredit, serta dalam penelitian ini teknik analisis data yang digunakan adalah gabungan dari tiga teknik yaitu metode observasi, wawancara dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Hasil penelitian

Jenis Kredit PT. BPR Arthaguna Mandiri

Tabel 2. Karakteristik Responden

Kredit Multiguna Profesi Guru PNS	Persyaratan
	1. FC KTP Suami Istri
	2. FC Kartu Keluarga
	3. FC Surat Nikah
	4. Pas Foto 3X4 Suami Istri
	5. FC SK 80% & 100% CPNS
	6. FC NUPTK
	7. FC SKGB
	8. FC Karpeg
	9. FC Taspen
	10. FC SK Pangkat Terakhir
	11. Ijazah Terakhir Asli
	12. Rekening Listrik Terakhir
	13. Sertifikat Pendidikan Asli
	14. SPPT PBB Terakhir
	15. Kartu Tabungan Asli
	16. Buku Tabungan Asli
	17. Legger Gaji Terakhir di Stempel & di ttd Kepsek
	18. Absensi 3 Bulan Terakhir di Stempel & di ttd Kepsek
Kredit PNS Multiguna Individu	1. FC KTP Suami Istri
	2. SK Golongan Asli
	3. FC Surat Nikah
	4. Pas Foto 3X4 Suami Istri
	5. FC SK 80% & 100% CPNS
	6. SKGB Asli
	7. FC Karpeg
	8. FC Taspen
	9. FC SK Pangkat Terakhir
	10. Rekening Listrik Terakhir
	11. SPPT PBB Terakhir
	12. Kartu Tabungan Asli
	13. Buku Tabungan Asli
	14. Legger & Rincian Gaji
Kredit Multiguna Pegawai Swasta	1. FC KTP Suami Istri
	2. FC Kartu Keluarga
	3. FC Surat Nikah
	4. Pas Foto 3X4 Suami Istri
	5. Ijazah Terakhir Asli
	6. Rekening Listrik Terakhir

Kredit Multiguna Profesi Guru PNS	Persyaratan
	7. FC ID Card/Name Tag
	8. FC ATM Gaji
	9. FC Butab Gaji/Rek Koran 3 Bulan Terakhir
	10. SK Pengangkatan Peg. Kontrak/Tetap
	11. Kartu BPJS TK
	12. Print Out Saldo BPJS TK
	13. Slip Gaji 3 Bulan Terakhir
Kredit Modal Kerja & Investasi	1. FC KTP Suami Istri
	2. FC Kartu Keluarga
	3. FC Surat Nikah
	4. Pas Foto 3X4 Suami Istri
	5. Rekening Listrik Terakhir
	6. Surat Keterangan Usaha SIUP&TDP, NPWP
	7. FC SHM/AJB/SHGB/Warkah
	8. FC SPPT PBB Terakhir
	9. Rek Koran 3 Bulan Terakhir
	10. FC Buku Tabungan Asli
	11. Surat Keterangan Serbaguna dari Desa/Kelurahan
Kredit Renovasi Rumah	1. FC KTP Suami Istri
	2. FC Kartu Keluarga
	3. FC Surat Nikah
	4. FC SK Karyawan Tetap
	5. FC SM/AJB
	6. FC ID Card
	7. Slip Gaji 3 Bulan Terakhir
	8. Kartu Tabungan Asli
	9. Buku Tabungan Asli
	10. SPPT PBB Terakhir
	11. Kartu Jamsostek/BPJS TK
	12. Rek Koran 6 Bulan Terakhir
	13. Pas Foto 3X4 Suami Istri
	14. Print Out Saldo Jamsostek/BPJS TK

Unsur-unsur Pemberian Kredit Kepercayaan

Untuk memberikan kepercayaan terhadap calon debitur BPR Arthaguna Mandiri melihat dari awal pengajuan kredit, dengan mengajukan pertanyaan apakah “bapak/ibu memiliki kewajiban atau kredit di bank lain?” Dengan jawaban tersebut kemudian disinkronkan dengan hasil bank checking. Jika hasil jawaban calon debitur tersebut kooperatif maka menjadi satu point dari unsur kepercayaan diberikan, dan sebaliknya jika dari hasil bank checking jawaban tidak kooperatif maka satu point akan berkurang. Dengan keyakinan bahwa

calon debitur dapat melaksanakan kewajiban-kewajibannya terhadap bank.

Jangka Waktu

BPR Arthaguna Mandiri memberikan jangka waktu kredit yang disesuaikan dengan kemampuan nasabah dalam melunasi hutangnya, biasanya calon debitur mengajukan jangka waktu yang cukup lama tentunya dalam hal ini mengandung resiko kemacetan jika tidak dianalisa dengan teliti. Dalam memberikan jangka waktu kami menyesuaikan dengan pokok pinjaman dan pendapatan calon debitur, kadang kala dengan pendapatan yang minim tapi pokok pinjamannya besar kami memberikan fasilitas kredit dengan menyesuaikan besaran pendapatan. Pada dasarnya jangka waktu pinjaman kredit antara 1-3 tahun dan Bank bisa memberikan kesempatan kepada Nasabah untuk memperpanjang fasilitas kreditnya apabila telah jatuh tempo.

Resiko

Apabila pihak nasabah mengambil kreditnya dengan jangka waktu tertentu pasti ada resiko yang di ambil, di sesuaikan dengan kebutuhan masing-masing, jika jangka waktu pendek lebih aman tapi tidak dengan pinjaman yang besar di bandingkan jangka waktu yang lama. Dengan suatu tenggang pengembalian akan menyebabkan suatu resiko tidak tertagihnya atau macet dalam pemberian kredit. Maka dari melihat adanya resiko ini BPR Arthaguna Mandiri menyesuaikan dengan kemampuan calon debitur dalam mengembalikan pinjaman besaran pokok pinjaman disesuaikan dengan jangka waktunya.

Kesepakatan

Kesepakatan ini dibuat oleh BPR Arthaguna Mandiri dengan penerima

kredit yang disepakati dalam suatu perjanjian dimana masing-masing pihak nasabah dan bank menandatangani hak dan kewajiban masing-masing. Hak nasabah yaitu mendapatkan fasilitas kredit dan kewajiban nasabah yaitu membayar angsuran kredit sampai dengan selesai, sedangkan hak BPR adalah mendapatkan kelancaran pembayaran dari nasabah, sedangkan kewajiban BPR adalah memberikan fasilitas kredit. Dalam kesepakatan pemberian kredit dimana pihak nasabah menyetujui prosedur yang sudah di tetapkan SOP nya oleh pihak Bank.

Balas Jasa

Balas jasa diperoleh BPR dengan cara memberikan fasilitas kredit dalam bentuk bunga pinjaman, balas jasa kadang kala tidak selalu mulus karena wanprestasi nasabah terhadap kewajiban pinjamannya. Keuntungan juga didapat dalam bentuk lain seperti pendapatan lain lain yang diperoleh dari beban administrasi yang dipotong di awal kesepakatan dibuat. Ketentuan bunga di perhitungkan berdasarkan besaran jangka waktu dan jumlah pokok pinjaman yang di ambil untuk jangka waktu kurang dari 2 tahun menggunakan suku bunga flat sedangkan untuk jangka waktu lebih dari 2 tahun menggunakan suku bunga anuitas. Cara menghitungnya untuk suku Bunga flat = $\text{pokok pinjaman} \times \text{suku bunga} \times \text{jangka waktu} / \text{bulan}$ dalam jangka waktu. Ketetapan Suku bunga sebesar 1,5% perbulan dan 18% dalam setahun. Suku bunga anuitas berbeda setiap bulannya, dengan perhitungan suku bunga anuitas = $\text{sisapokok pinjaman bulan lalu} \times \text{suku bunga tahunan} \times (30 \text{ hari}/360 \text{ hari})$.

Prosedur Pemberian Kredit Pengajuan Berkas Pinjaman

Syarat yang diminta oleh BPR Arthaguna Mandiri pada tahap awal pengajuan kredit yakni dokumen pribadi berupa mulai dari KTP (Kartu Tanda Penduduk) dan juga KK (Kartu Keluarga), Salinan berkas jaminan, dan fotokopi akta nikah, serta laporan keuangan 3 tahun terakhir. Surat keterangan penghasilan (Slip gaji) atau surat keterangan penghasilan menjadi syarat utama dalam pengajuan kredit di BPR Arthaguna Mandiri. Slip gaji ini menjadi bahan pertimbangan utama diterima atau tidaknya pengajuan kredit yang nasabah ajukan. pengajuan permohonan kredit ini biasanya hanya 60% berkas yang dilengkapi calon debitur dengan pokok pinjaman, jangka waktu, serta tujuan kredit.

Penyelidikan Berkas Pinjaman

BPR Arthaguna Mandri dalam melakukan penyelidikan berkas untuk melihat kebenaran berkas tersebut misal KTP, KK kami cek melalui dukcapil kemendagri via WhattsApp, dan slip gaji dengan tanda tangan HRD, dan sertifikat sertifikat yang dijadikan agunan dicek melalui aplikasi BPN jika itu tanah.

a. Analisis Jaminan

Analisa terhadap jaminan dilakukan BPR dengan cara melihat wilayah tanah jika yang dijadikan jaminan adalah sertifikat tanah karena wilayah juga menentukan nilai dari tanah tersebut. dihitung dengan cara= luas tanah x NJOP/meter tanah. Besaran nilai jual objek pajak atau NJOP didapat dengan cara mengecek nilai NJOP pada situs <https://bapenda.bandungbaratkab.go.id/>, begitupun untuk menghitung nilai dari bangunan. analisis terhadap jaminan ini tentunya harus dilakukan secara teliti dengan melihat langsung terhadap apa yang dijamin, kelayakan kendaraan jika jaminannya BPKB, melihat rumah nya apakah

kontrak apakah sewa atau bahkan milik orang tua. Tentunya dalam menganalisa jaminan diharuskan nilai jaminan lebih besar dari pinjaman jika jaminan tersebut masih kurang nilainya BPR akan meminta tambahan jaminan lainnya.

b. Analisis Character

Dalam hal ini yang dilakukan PT. BPR Arthaguna Mandiri terhadap pribadi nasabah lama bank dapat menilai dari itikad baik debitur dalam melakukan pembayaran kredit atau pembayaran utang kepada bank, sedangkan untuk nasabah baru berdasarkan unsur kepercayaan melalui BI checking.

c. Analisis Capacity

Analisis capacity ini membutuhkan pengetahuan tentang bisnis di berbagai bidang untuk mengetahui prospek usaha calon debitur dimasa yang akan datang. Dalam analisis ini kami marketing dan AO melakukan analisis dari laporan keuangan 3 tahun terakhir untuk melihat apakah laba selama ini stabil atau bahkan meningkat, untuk debitur yang usahanya belum tiga tahun kami meminta laporan keuangan minimal 1 tahun untuk melihat bagaimana upaya untuk memperoleh laba di awal tahun membuka usaha. Dan juga untuk debitur yang usahanya tidak membuat laporan keuangan kami melihat catatan pendapatan atau kas masuk dan kas keluar.

d. Analisis Capital

Penilaian dapat dilihat dari hasil laporan keuangan usaha bisnis nasabah selama 3 tahun terakhir dilihat dari laporan perubahan modal Sedangkan untuk menilai capital dari pedagang kecil yang tidak melakukan pembukuan maka dapat menilai dari besarnya

pengeluaran, pendapatan, dan keuntungan setiap harinya.

e. Analisis Condition

Penilaian ini berhubungan dengan situasi kondisi perekonomian di suatu daerah yang mana dapat mempengaruhi kegiatan usaha calon nasabah dan juga bisa melalui hambatan-hambatan yang akan bisa mengganggu nasabah dalam membayar pelunasan hutangnya kepada PT. BPR Arthaguna Mandiri. Dengan melihat apakah tempat usaha di wilayah tersebut ramai apakah pesaing dengan industri yang sama di wilayah tersebut kuat. Bawasannya penilaian kondisi usaha dapat dilihat dari penggunaan kredit tersebut, bank akan memberikan kredit apabila kredit digunakan untuk menambah modal dalam usaha debitur, akan tetapi bank akan menolak atau berfikir ulang dalam memberikan kredit untuk debitur yang mau mendirikan usaha sejak dini atau awal, karena bank tidak dapat menilai keadaan ekonomi pada saat sekarang.

Analisis Colleteral

Analisis ini dilakukan sama dengan Analisis jaminan diatas

Tabel 3. Analisis Colleteral

Wawancara I	Wawancara dilakukan dua kali pada saat survey dan wawancara kedua lakukan via telepon setelah survey dilaksanakan. Marketing mewawancarai nasabah yang ingin mengajukan kredit dengan menanyakan nama istri/suami dan tanggal lahir di berkas tersebut, apabila ada yang salah menjadi pertimbangan Bank selanjutnya.
Wawancara II	Account Officer melakukan wawancara

	tidak selalu terpatok dari SOP dan melakukan wawancara dilaksanakan pada saat survey, jika ada ketidaklengkapan berkas ditindak lanjuti via telepon.
On the spot	On the spot atau survey dilaksanakan oleh marketing dan AO, survey ini dilakukan berbarengan dengan wawancara kepada calon nasabah. Pada saat survey AO akan membawa from hasil survey yang nantinya akan diisi calon debitur dan di tanda tangani, selain itu survey disini dilakukan untuk memastikan hasil 2338ias2338sa jaminan dengan kenyataan keberadaan jaminan tersebut. Tidak banyak ditemukan setelah hasil Analisa terhadap jaminan dengan kenyataan ditemukan tidak sesuai misalnya jaminan tersebut bukan milik calon debitur rumah nya sewa, kontrak bahkan milik orang tua.
Keputusan Kredit	Keputusan dalam memberikan kredit kepada nasabah BPR setelah dilakukannya 2338ias2338sa, survey dan perhitungan jumlah pokok pinjaman, jangka waktu, dan besarnya angsuran yang telah disepakati oleh debitur, tentunya dalam memberikan keputusan ini melakukan Jangka waktu yang sesuai dengan kemampuan nasabah, jangka waktu pendek ataupun

	sebaliknya dengan persetujuan credit comitee (Direktur bisnis dan kualitas kredit dan direktur operasional fungsi kepatuhan).
Akad Kredit	Akad kredit dilaksanakan di kantor BPR Arthaguna Mandiri dengan pihak pihak terkait yakni debitur dan pihak admin kredit, dengan penandatanganan akta perjanjian kredit diikat oleh materai dan notaris hanya untuk nasabah nasabah tertentu dengan jumlah pokok pinjaman dan jaminan yang rentan dan besar jumlahnya. Pelibatan notaris dalam akad kredit dilakukan untuk pinjaman diatas 30 juta.
Realisasi Kredit	Ketika nasabah sudah melakukan akad, pihak BPR mengharuskan nasabah untuk memilih jenis rekening sesuai dengan keinginan dan kebutuhan semisal rekening giro atau tabungan, rekening ini dibuka untuk kreditnya diatas 5 juta.
Penarikan atau Pencairan Kredit	Ketika nasabah ingin menarik uang di bank baik giro maupun tabungan dari setiap jenis nya memiliki perbedaan, dimana tabungan setiap saat 2339ias di Tarik tidak perlu ke teller langsung ke ATM berbeda dengan Giro harus langsung ke BPR atau ke teller dan di tariknya secara bertahap tidak 2339ias langsung, ini yang membuat nasabah sesuai dengan keperluan nya masing-

	masing. Bagi pengusaha biasanya yang giro dan yang non pengusaha biasanya tabungan.
--	---

Manajemen/Monitoring Kredit

Tabel 4. Analisis Monitoring

Analisis SWOT	Belum terpenuhinya tingkat kesehatan BPR yang diperlukan untuk memperluas jaringan akibat minimnya biaya promosi karena terbatasnya sektor UMKM yang dapat dibiayai merupakan kelemahan yang dimiliki BPR. Tingkat kepuasan pelayanan kepada nasabah yang masih rendah merupakan salah satu ancaman bagi PT. BPR Arthaguna Mandiri.
Pengawasan fisik/ aktif	Pengawasan dilakukan dengan melihat rekening debitur yang telah terjadinya tunggakan, maka dengan adanya tunggakan tersebut pihak marketing akan mengunjungi tempat usaha debitur untuk mengetahui penyebab terjadinya tunggakan tersebut karena tidak ada kebijakan dalam pengawasan aktif untuk mengunjungi tempat usaha calon debitur dalam kurun waktu tertentu.
Pengawasan pasif	Salah satu bentuk pengawasan dalam pemberian kredit, dimana selaku pejabat kredit tidak perlu datang langsung ke lokasi usaha debitur. Hal ini ini bertujuan untuk pengawasan berkelanjutan dengan melihat kondisi laporan keuangan apakah meningkat atau menurun dalam satu periode biasanya dilakukan tiga bulan sekali untuk usaha yang membuat laporan keuangan, dan sebulan sekali untuk pedagang kecil. Dengan pengawasan pasif ini memudahkan BPR dalam mengidentifikasi jika ada kredit macet dari debitur. Contohnya saja ada debitur yang sudah setahun lancar membayar angsuran tanpa

kendala, tapi masuk tahun kedua mulai sedikit-sedikit telat membayar angsuran hingga 2 bulan. Ternyata setelah diselidiki melalui laporan keuangannya, penjualannya terus menurun, ditambah debitor ini ada kewajiban lain ke pihak lain yang pengajuannya bukan atas nama dia, sehingga untuk memenuhi kewajibannya sedikit tersendat.

Penyelesaian Kredit Bermasalah

Teknik ini digunakan untuk meringankan debitor dalam masalah jangka waktu pembayaran kredit macet, metode ini merupakan metode pertama yang digunakan untuk menyelesaikan kredit yang mengalami tunggakan lebih dari 90 hari dengan perpanjangan jangka waktu kredit dari dua tahun menjadi tiga tahun sehingga debitor mempunyai waktu yang lebih lama untuk mengembalikannya. Dalam hal ini terdapat cara dalam menyelesaikan kredit bermasalah yaitu rescheduling, restructuring, kombinasi, penyitaan jaminan, hapus buku, dan hapus tagih,

Faktor-faktor yang menyebabkan kredit bermasalah pada PT. BPR Arthaguna Mandiri adalah sebagai berikut:

Faktor internal

Faktor-faktor internal yang menyebabkan kredit bermasalah dari PT. BPR Arthaguna Mandiri berdasarkan hasil penelitian adalah:

1. Penyimpangan yang terjadi pada prosedur pemberian kredit dari PT. BPR Arthaguna Mandiri adalah pada pengajuan berkas pinjaman BPR hanya menjalankan 60% dari ketentuan yang berlaku, dimana pada tahap ini berkas pinjaman harus 100% dilampirkan untuk membuat keputusan yang tepat. Diantaranya bagaimana calon debitor mengembalikan pinjaman apakah

hanya dari hasil pendapatan atau investasi dan lain sebagainya, NPWP, serta identitas perusahaan. Serta pada perhitungan jumlah plafond, batas maksimum angsuran kredit terlalu besar yakni 85% dari gaji, dimana dalam menentukan maksimum angsuran yang seharusnya hanya 20% dari gaji sehingga nasabah dapat memenuhi kebutuhan 45% dari gaji dan 25% untuk menabung, serta 10% untuk dana darurat. Pada tahap wawancara tidak dilakukan secara terpisah melainkan tahap ini digabung dengan survey, yang mana fokus terhadap tujuan dari wawancara dan survey ini tidak maksimal dijalankan.

Dalam melakukan ada kredit tidak semua peminjam diikat oleh notaris sehingga pengikatan tidak autentik dan sempurna, yang selanjutnya pembukaan rekening giro dan tabungan tidak semua peminjam disarankan membuka rekening dimana pada ketentuan ini rentan kecurangan yang dilakukan nasabah karena masih melakukan angsuran secara manual.

2. Manajemen/pengawasan PT. BPR Arthaguna Mandiri yang lemah, ini ditunjukkan dengan tidak adanya pencegahan setelah dilakukan analisis SWOT dimana kelemahan dan ancaman BPR telah diketahui dengan bukti tidak ada peningkatan dalam kualitas pelayanan kepada nasabah. Pelaksanaan pengawasan secara fisik atau aktif dengan mengunjungi tempat usaha debitor tidak dilakukan secara berkesinambungan melainkan setelah terjadinya tunggakan pembayaran debitor hal ini mengakibatkan pada kecurangan yang dilakukan oleh debitor karena menganggap tidak adanya pengawasan secara rutin.

Dalam melaksanakan pengawasan hendaknya dilakukan juga pengawasan pasif dimana pengawasan ini dilihat dari laporan keuangan, PT BPR Arthaguna Mandiri melakukan pengawasan terhadap laporan keuangan debitur yang melakukan pembukuan dilaksanakan tiga bulan sekali dan untuk usaha yang tidak membuat laporan keuangan diminta pencatatan pendapatan dan pengeluaran sebulan sekali. Dimana pengawasan untuk usaha yang tidak melakukan pembukuan di fokuskan bpr dengan melakukan pengawasan fisik secara kerkesinambungan.

3. Ketidak telitian Analisa terhadap unsur-unsur pemberian kredit yang dimana PT. BPR Arthaguna Mandiri dalam memberikan kepercayaan terhadap calon debitur dilihat dari awal pengajuan kredit hasil dari pertanyaan mengenai kewajiban pada bank lain dengan hasil Bank Checking disinkronkan apabila jawabannya kooperatif maka satu point dari unsur kepercayaan diberikan. Yang seharusnya PT. BPR Arthaguna Mandiri memberikan kepercayaan terhadap calon nasabah selain melihat dari hasil BI Checking juga melakukan survey dimana survey ini dilakukan untuk melihat kebenaran dari berkas-berkas, selain itu dengan menggunakan jaminan yang telah sesuai kebenarannya pada saat survey selanjutnya kepercayaan diberikan. Ketidak telitian Analisa terhadap prinsip pemberian kredit dimana PT BPR Arthaguna Mandiri menilai karakter nasabah lama dengan cara menilai dari itikad baik debitur dalam melakukan kewajibannya, dan nasabah baru berdasarkan unsur kepercayaan melalui BI Checking. Yang seharusnya dalam menilai karakter

ini BPR melakukan survey dengan melihat latar belakang calon nasabah, bagaimana gaya hidup, dan kehidupan social nya. BPR Arthaguna Mandiri melakukan analisis capacity dilihat laporan keuangan 3 tahun terakhir dengan melihat posisi laba meningkat atau tidak. Seharusnya untuk analisis ini BPR Arthaguna Mandiri melaksanakan survey ke tempat usaha calon debitur dengan melihat bagaimana calon debitur menjalankan usahanya dan prospek dimasa yang akan datang. Untuk melaksanakan analisis ini hendaknya BPR memilih karyawan dengan pengetahuan bisnis yang luas agar keputusan diambil dengan tepat.

4. Solusi untuk penyelesaian kredit bermasalah yang tidak akurat, BPR Arthaguna Mandiri untuk menyelesaikan kredit bermasalah dalam kategori tunggakan melebihi 90 hari dengan memperpanjang jangka waktu kredit. Metode dengan penangguhan pembayaran bunga untuk jangka waktu tertentu, menurunkan suku bunga serta pembebasan bunga. Metode ini adalah metode kedua yang digunakan BPR Arthaguna, Pada BPR Arthaguna Mandiri restructuring merupakan metode ketiga yang dilakukan jika metode pertama dan kedua tidak mampu mengatasi kredit bermasalah yang terjadi. Dengan menambah jumlah kredit untuk membantu memperbaiki modal usaha debitur agar dapat kembali menjalankan kewajibannya. Hendaknya dalam mengambil keputusan untuk menyelesaikan kredit bermasalah BPR Arthaguna Mandiri menerapkan kebijakan untuk penanggulangan kelompok kredit bermasalah misalnya untuk golongan dalam pengawasan digunakan

metode rescheduling, untuk golongan kurang lancar sampai dengan diragukan digunakan metode reconditioning, dan untuk golongan macet di gunakan metode restructuring. Metode dengan menambah jumlah kredit.

Faktor eksternal

Faktor-faktor eksternal yang menyebabkan kredit bermasalah dari PT. BPR Arthaguna Mandiri berdasarkan hasil penelitian adalah:

1. Pendapatan menurun, penurunan pendapatan ini diketahui dengan adanya pengawasan yang dilakukan oleh PT. BPR Arthaguna Mandiri melalui pengawasan terhadap laporan keuangan debitur dimana pada sisi laporan laba rugi pendapatan yang tertera menurun dari laporan keuangan triwulan lalu, dengan adanya penurunan pendapat debitur yang berkesinambungan maka BPR hendak nya melakukan survey terhadap tempat usaha dan menganalisa faktor apa yang menyebabkan pendapatan debitur menurun, dan untuk debitur yang tidak melakukan pembukuan faktor penyebab kredit bermasalah yang terjadi dilihat dari laporan pembukuan kas keluar dan masuk diketahui kas keluar lebih besar dibandingkan kas masuk nya.
2. Wanprestasi yang dilakukan debitur ditunjukkan dengan tidak adanya itikad baik debitur dalam melaksanakan kewajibannya setelah dilakukan rescheduling, reconditioning, dan restructuring oleh BPR Arthaguna Mandiri tetapi debitur masih tidak bisa membayar kewajibannya.
3. Pemanfaatan pengawasan bank yang lemah, dengan lemahnya pengawasan BPR Arthaguna Mandiri, nasabah memanfaatkan

keadaan tersebut dengan memanipulasi laporan keuangan yang sangat rentan terhadap debitur yang tidak melakukan pembukuan sehingga kebenaran laporan tersebut tidak terjamin. Serta kesadaran untuk membuat skala prioritas yang sangat minim sehingga untuk membayar angsuran kewajiban ke pada BPR tidak mendapatkan prioritas dari debitur.

PENUTUP

Kesimpulan

Faktor internal (pihak BPR) dikarenakan Pihak bank tidak teliti dalam melakukan unsur pemberian kredit serta prinsip 5C dan verifikasi data calon debitur, Penyimpangan prosedur kredit sehingga pihak kreditur kurang tepat dalam memberikan keputusan pemberian kredit kepada debitur, Pihak kreditur tidak dapat memberikan solusi kepada debitur sehingga kredit bermasalah atau macet tidak teratasi dengan tepat, kurangnya monitoring dan pengawasan terhadap prosedur kredit dan pengawasan terhadap usaha debitur.

Faktor eksternal (pihak nasabah) dikarenakan bidang usaha yang tidak mampu menghasilkan profit jangka Panjang, Tidak ada inovasi yang dilakukan sehingga tidak ada peningkatan pendapatan, Pemanfaatan kebijakan dan pengawasan bank yang lemah oleh debitur, dan manipulasi laporan keuangan. PT. BPR Arthaguna Mandiri hendaknya menjalankan kebijakan secara terperinci dan detail mengenai hal-hal setiap proses pemberian kredit terutama pada analisis unsur-unsur pemberian kredit dan analisis prinsip pemberian kredit serta kebijakan menengenai kriteria penyelesaian kredit bermasalah di golongan berdasarkan kategori kredit bermasalah.

PT. BPR Arthaguna mandiri hendaknya melakukan pelatihan dan pengawasan terhadap karyawan yang terlibat langsung pada proses kredit secara berkesinambungan. Bagi peneliti selanjutnya, saran yang dapat diberikan berkaitan dengan penelitian ini diharapkan peneliti selanjutnya dapat menganalisis faktor penyebab kredit bermasalah pada perbankan dalam sudut lebih luas termasuk faktor yang disebabkan oleh kebijakan pemerintah agar penyebab kredit bermasalah tidak terfokus pada faktor internal bank dan debitur saja.

DAFTAR PUSTAKA

- Adam, L. (2009). Retrieved From Lipi.Go.Id:
[Http://Lipi.Go.Id/Berita/Kredit-Bermasalah-Penyebab-Dan-Dampaknya-/3997](http://Lipi.Go.Id/Berita/Kredit-Bermasalah-Penyebab-Dan-Dampaknya-/3997)
- Alanshari, F., & Marlius, D. (2018). Prosedur Pemberian Kredit KPR Pada PT. Bank Tabungan Negara (Persero) TBK Cabang Pembantu Bukittinggi.
- Andriani, B., & Susanto, R. (2019). Pengawasan Kredit PT. Bank Perkreditan Rakyat (BPR) Ophir Pasaman Barat.
- Damanik, J. A. (2014). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan petani padi di kecamatan masaran, Kabupaten Sragen. *Economics Development Analysis Journal*, 3(1).
- Dewi, O. A. (2014). Analisis Manajemen Kredit Guna Meminimalisir Kredit Bermasalah (Studi Pada Koperasi Bank Perkreditan Rakyat Pancadana Batu). Brawijaya University.
- Diaz Donatus Palanggan, J. J. (2016). Analisis penyajian, Pengakuan, dan Pengukuran, serta Pengungkapan Kredit Bermasalah (Nonperforming Loan) Sesuai PSAK Nomor 50, 55, 60 pada PT. Bank Sulutgo (Persero) Tbk.
- Febrianto, H. G. (2021). Bab 8 Jenis-Jenis Kredit. Bank Dan Lembaga Keuangan Lainnya, 106.
- Govanda, J. M. (n.d.). Analisis perlakuan akuntansi kredit bermasalah (Nonperforming Loan) sebelum dan sesudah PSAK Nomor 31 efektif dicabut (Studi kasus pada PT. Bak Internasional Indonesia Tbk Cabang Bandar Lampung).
- Hakim, M. S., Oktavianti, V., & Gunarta, I. K. (2018). Determining factors that contribute to financial literacy for small and medium enterprises. *IOP Conference Series: Materials Science and Engineering*, 337(1), 12064.
<https://doi.org/10.1088/1757-899X/337/1/012064>
- Handayani, E. F. (2014). Pengaruh Kredit Bermasalah Terhadap Tingkat Profitabilitas Dan Likuiditas Pada Industri Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Lampung*.
- Hariyani, I. (2010). Restrukturisasi dan penghapusan kredit macet. Elex Media Komputindo.
- Ismail. (2010). Retrieved from Perkim.id:
<https://perkim.id/pembiayaan-perumahan/penyebab-kredit-bermasalah/>
- Jayanti, A. (2012). Perlakuan akuntansi kredit bermasalah (Nonperforming Loan) Kesesuaiannya sebelum dan sesudah pernyataan standar akuntansi keuangan No. 31 efektif dicabut pada PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk.

- Katili, I. M., Tommy, P., & Untu, V. (2014). Kelayakan Kredit Dan Penetapan Plafon Kredit Modal Kerja Calon Debitor Umkm Di Pt Bank Mandiri (Persero) Tbk Cabang Dotulolong Lasut Manado. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 2(1).
- Kosasih, J. I., & SH, M. (2021). Akses Perkreditan dan Ragam Fasilitas Kredit dalam Perjanjian Kredit Bank. Sinar Grafika (Bumi Aksara).
- Kusnandar, V. B. (2022). Retrieved From [Katadata.Co.Id: Https://Databoks.Katadata.Co.Id/Datapublish/2022/04/14/Kredit-Bermasalah-Perbankan-Masih-Tinggi-Sampai-Awal-2022#:~:Text=Kredit%20bermasalah%20\(Non%20Performing%20Loan,93%20triliun%20pada%20J Januari%202022.](https://Databoks.Katadata.Co.Id/Datapublish/2022/04/14/Kredit-Bermasalah-Perbankan-Masih-Tinggi-Sampai-Awal-2022#:~:Text=Kredit%20bermasalah%20(Non%20Performing%20Loan,93%20triliun%20pada%20J Januari%202022.)
- Maksi Binus. (2020). Retrieved From [Maksi Binus.Ac.Id: Https://Maksi.Binus.Ac.Id/2020/02/07/Kualitas-Kredit-Kesehatan-Bank-Dan-Kinerja-Ekonomi/#](https://Maksi.Binus.Ac.Id/2020/02/07/Kualitas-Kredit-Kesehatan-Bank-Dan-Kinerja-Ekonomi/#)
- Mardatilla, M. (2018). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Penjualan pada PT. Mitra Keluarga Sehat. *Administratus*, 2(3), 161–186.
- Mizwar, A. (2017). Penyelesaian Kredit Macet Melalui Penjualan Di Bawah Tangan Atas Objek Jaminan Yang Diikat Dengan Jaminan Fidusia Dengan Perusahaan Pembiayaan PT. Bima Multi Finance Cabang Pekanbaru.
- Muhammad Rizki Rafsanjani, N. S. (2013). Perlakuan akuntansi kredit bermasalah setelah PSAK 31 efektif dicabut pada PT. Bank Tabungan Negara.
- Nazir. (2022). Retrieved from Media Neliti: <https://media.neliti.com/media/publications/5423-ID-studi-komparatif-prestasi-belajar-mahasiswa-jurusan-pendidikan-ekonomi-ditinjau.pdf>
- Pentia, D., & Yuniarti, E. (2018). Faktor yang Mempengaruhi Penjualan Toko Kelontong di Kecamatan Sukarame Bandar Lampung. *Jurnal Ilmiah Esai*, 12(1), 25–32.
- Rasbin. (2020). Restrukturisasi Kredit Untuk Mendorong Pemulihan Dan Pertumbuhan Ekonomi. Jakarta Pusat: Pusat Penelitian Badan Keahlian DPR RI. Retrieved From Pusat Penelitian Badan Keahlian DPR RI.
- Redjalam, P. A. (2020). Retrieved From [Bisnis.Com: Https://Finansial.Bisnis.Com/Read/20201014/90/1305078/Waduh-Kredit-Bermasalah-Bpr-Terus-Menanjak-Sentuh-Level-834-Persen](https://Finansial.Bisnis.Com/Read/20201014/90/1305078/Waduh-Kredit-Bermasalah-Bpr-Terus-Menanjak-Sentuh-Level-834-Persen)
- Saputri, S. A. (2019). Pengawasan Kredit Pada Bank Nagari Cabang Siteba.
- Senduk, S. (2004). *Siapa Bilang Jadi Karyawan Nggak Bisa Kaya: Lima Kiat Praktis Mengelola Gaji Agar Bisa Kaya*. Jakarta : Elex Media Komputindo.
- Setyaningrum, A. (2021). Analisis Fakto-Faktor Yang Menyebabkan Kredit Macet Pada Primkoppabri Kertasari.
- Setyaningrum, A. (2021). Analisis Faktor-Faktor Yang Menyebabkan Kredit Macet Pada Primkoppabri Kertasari.
- Silvy, M., & Yulianti, N. (2013). Sikap pengelola keuangan dan perilaku perencanaan investasi keluarga di Surabaya. *Journal of Business and Banking*, 3(1), 57–68.
- Sinaga, A. A. (2014). Pengaruh Kredit Bermasalah Terhadap Perputaran Kas Dan Likuiditas Pada Bpr

Konvensional Di Wilayah Regional Jawa Tengah. *Fakultas Ekonomika Dan Bisnis Fakultas Ekonomika Dan Bisnis*.

- Suyatno, H. R. M. A., & Sh, M. (2018). Kepastian Hukum Dalam Penyelesaian Kredit Macet: Melalui Eksekusi Jaminan Hak Tanggungan Tanpa Proses Gugatan Pengadilan. Prenada Media.
- Terok, G. (2013). Fungsi Jaminan dalam Pemberian Kredit. *Lex Privatum*, 1(5).
- Tryusnita. (2013, November 25). Kredit bermasalah, perputaran kas dan likuiditas. Retrieved from Wordpress.com: <https://tryusnita.wordpress.com>
- Wahyono, B. (2017). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan pedagang di Pasar Bantul Kabupaten Bantul. *Jurnal Pendidikan Dan Ekonomi*, 6(4), 388–399.
- Warsono, W. (2010). Prinsip-Prinsip dan Praktik keuangan Pribadi. *Jurnal Salam*, 13(2).
- Yasman, R., & Afriyeni, A. (2019). Prosedur Pemberian Kredit Pada PT. Bank Pekreditan Rakyat (BPR) Jorong Kampung Tengah (JKT) Pariaman Cabang Padang.
- Yuniarti, P. (2019). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Pedagang di Pasar Tradisional Cinere Depok.